Copyright © the author(s)
PANRITA Journal of Science, Technology, and Arts, Vol. 1, No. 1, 2021

Strategi Membangun Desa Mandiri Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima

Aidin[1], Muh Irfan[1], Wahyuddin[1], Muhammad Syamsussabri[2]

[1]STKIP Al-Amin Dompu
[2]Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
[1] aidinbimasoromandi@gmail.com
[1] imuh6179@gmail.com,
[1] wahyumbojo12@gmail.com
[2]syamsussabri.edu@gmail.com

Abstrak

Strategi Membangun Desa Mandiri Ekonomi kreatif Berbasis Potensi Lokal (Di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima. instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis, kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) dan secara ekstemal akan berhadapan dengan berbagai Peluang (*opportunities*) atau situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman - ancaman (*threats*) situasi / kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Faktor - faktor strategis internal dan ekstemal diberi bobot dan nilai (rating). Hasil semua potensi seperti yang sudah di mapping sebelumnya maka Desa Risa berupaya mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama dan memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan amanat undang-undang nomor 06 tahun 2014 tentang Desa.

***Kata Kunci**: Mandiri, Ekonomi, Strategi Membangun, Kreatif.*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa tujuan pembangunan Desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Maka dengan demikian, tindakan kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa harus diabdikan pada pencapaian tujuan pembangunan Desa itu. Undang-Undang Desa memberi jalan bagi terwujudnya kehidupan masyarakat Desa yang maju, kuat, demokratis dan mandiri. Kewenangan Desa ditegaskan di dalam Undang-Undang Desa untuk memperkuat posisi Desa. Pelaksanaan kewenangan berdasar hak asal usul dan kewenangan lokal berskala Desa dengan dukungan pembiayaan dari Dana Desa dapat menjadi pendorong kuat bagi Desa untuk maju dan mandiri.

Desa Mandiri harus memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa

dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. (Permendes no.02, 2016)

Menurut Oka A. Yoeti (1982) Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (bisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata- mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, sedangkan pariwisata juga berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut (Soekadijo, 2000:3). Menurut KBBI pengembangan adalah suatu cara, upaya untuk mengembangkan atau membuat sesuatu menjadi lebih maju, yang pada konteks pariwisata berarti suatu cara atau usaha untuk membuat sektor pariwisata lebih maju. Inskeep (1991) dalam Skripsi Agus Mulyadi (2017) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata yang efektif dapat dicapai dengan menggunakan konsep- konsep pengembangan secara umum tetapi disesuaikan dengan karakteristik kepariwisataan. Konsep pendekatan perencanaan pariwisata berlanjut dan berwawasan lingkungan, manifestasi strategi implementasinya bias ke dalam berbagai tingkatan nasional, regional atau level kawasan. Standar dan Kriteria Pengembangan Pariwisata.

Standar pengembangan pariwisata adalah persyaratan relatif yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penelitian pencapaian sasaran-sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat juga dipakai untuk membandingkan efektifitas relatif jasa pelayanan rekreasi disuatu tempat dengan tempat-tempat lain yang serupa. Menurut Inskeep (1991), standar terutama dipakai untuk:

a) Perencanaan sistem: Penyiapan suatu rencana komperehensip tempat rekreasi atau taman hiburan dan integrasi guna lahan public dan privace berskala komunitas.
b) Perencanaan tapak/fasilitas
c) Perencanaan jenis-jenis fasilitas apa saja yang diinginkan atau mungkin dibangun di suatu tapak.
d) Rasionalisasi: Justifikasi atau prioritas untuk akuasisi dan pembangunan fasilitas rekreasi yang diberikan unit masyarakat atau unit politis.
e) Pengukuran: Pengunaan indicator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisa kerja dan efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Pembangunan dan pemberdayaan Desa diharapkan mampu melahirkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah konsep mengenai perkuatan dan kontribusi yang disumbangkan oleh sektor ekonomi riil. Sektor ekonomi riil yang tumbuh dan berkembang dari bawah karena dukungan ekonomi rakyat di Desa. Pertumbuhan ekonomi dari bawah bertumpu pada 2 hal pokok yakni memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pelaku ekonomi lokal untuk memanfaatkan sumberdaya milik lokal dalam rangka kesejahteraan bersama dan memperbanyak pelaku ekonomi untuk mengurangi faktor produksi yang tidak terpakai. Oleh sebab pasar tidak bisa membentuk bahkan menstimulasi kesempatan dan pelaku dalam keadaan

ketidakseimbangan modal, informasi, dan akses lain yang dimiliki para pelaku, maka diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk fasilitasi dan regulasi. Kurang adanya intervensi yang pantas dari pemerintah dalam daya ekonomi bawah ini telah menyebabkan permasalahan antara lain kegagalan pasar, terjadinya monopoli, misalokasi sumberdaya, dan adanya sumberdaya yang tidak terpakai. Pertumbuhan ekonomi dari bawah menitikberatkan pada tumbuh dan berkembangnya sektor usaha dan industri lokal, yang mempunyai basis produksi bertumpu pada sumberdaya lokal. Lumbung ekonomi Desa juga harus mengembangkan sektor usaha dan produksi rakyat yang mendeskripsikan kepemilikan kolektif lebih konkrit. Bentuk-bentuk yang telah dinaungi peraturan perundangan semacam BKAD, BUMDes, Koperasi, maupun badan usaha milik masyarakat lain perlu diprioritaskan dalam rangka pengembangan lumbung ekonomi Desa. Desa Risa adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan woha Kabupaten Bima, berbatasan langsung dengan Desa Dadibou dan Kalampa di sebelah timur, Desa Keli di sebelah selatan, Desa Campa di sebelah barat, Desa Donggobolo dan Desa Pandai di sebelah utara, Desa Risa memiliki letak geografis yang sangat stategis karena berada di sekitar pusat kota Kabupaten Bima, Desa Risa memiliki bentang alam yang terdiri dari lembah dan pegunungan, hamparan persawahan yang luas dan perbukitan. Luas wilayah Desa Risa adalah ± 2.012,1 Ha dengan jumlah penduduk tahun 2019 yaitu sebanyak 5.820 jiwa (Profil Desa Risa, 2019) Berdasarkan hasil survey lapangan, Desa Risa memiliki banyak potensi untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu pengembangan potensi pertanian, peternakan, agrowisata dan wisata alam air terjun “Mbaju Kalate”. Hasil observasi juga menunjukan bahwa sektor pariwisata belum mampu dioptimalkan, baik dari sisi pengelolaan dan penataan lokasi wisata. Oleh sebab itu, Desa Risa perlu membuat rancangan Desa mandiri ekonomi berbasis sumber daya lokal dengan model strategi pengembangan agrowisata yang didalamnya terdapat wisata alam air terjun “Mbaju Kalate”. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah.” Bagaimanakah penataan kelembagaan untuk pengelolaan agrowisata Desa Risa”?

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif selalu melibatkan pandangan *post positivisme*, meliputi kuasi eksperimen dan penelitian korelasi dan juga penelitian yang hanya melibatkan satu subjek dalam penelitiannya (Nana Syaodih, 2010). Dan Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon, dalam Skripsi Mulyadi Agus (2017) analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis alas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Dalam lingkungan internal dan eksternal pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal sejumlah Kekuatan (*strengths)* atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan-kelemahan *(weaknesses)* atau keterbatasan/kekurangan dalam sumberdaya,keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinelja efektif suatu sistem, dan secara ekstemal akan berhadapan dengan berbagai Peluang *(opportunities*) atau situasi / kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman - ancaman *(threats*) situasi / kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar. Faktor - faktor strategis internal dan ekstemal diberi bobot dan nilai

(rating) berdasarkan pertimbangan professional *(Professional Juggment*). Pertimbangan professional adalah pertimbangan berdasarkan kelebihan, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya.

Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal dan eksternal memiliki pembatas. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besamya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, scdangkan pada lingkungan ekstemal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya, menurut Freddy Rangkuti dalam Mulyadi Agus (2017). jumlah bobot pada masing - masing lingkungan internal dan ekstemal harus berjumlah = l (satu) :Skor total internal total bobot kekuatan total bobot kelemahan = l Skor total ekstemal total bobot peluang + total bobot ancaman = l Sedangkan nilai bobot berdasarkan ketentuan sebagai berikut : Besarya rata - rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategisnya (5-l0 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besamya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan sebagai berikut : Skala mulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan l (tidak kuat / lemah).

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari l sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata - rata pesaing utama / kondisi wilayah didaerah lain. Sedangkan variable yang bersifat negative kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (dibanding dengan rata rata pcsaing sejenis) nilainya adalah I,sedangkan ancaman kecil di bawah rata - rata pesaingnya nilainya adalah 4. Matrik SWOT adalah matrik yang mengintraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman *(eksternal*) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan *(internal*) yang dimiliki.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan ekstemal menghasilkan alternative-alternative strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai altemative strategi yang dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT. Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan / mngoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan sebagai peluang yang ada. Sedangkan strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan / mengoptimalkan kekuatan untuk mengurang berbagai ancaman. Strategi WT adalah strategi kelemahan dalam untuk mengurangi kelemahan dalam rangka yang digunakan meminimalisir / menghindari ancaman. Secara umum, hasil analisa swot dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam dua perspektif yaitu faktor internal dan eksternal.

Hasil & Pembahasan

Desa Risa memiliki potensi lokal yang bisa dikembangkan seperti sumber daya manusia yang secara umum produktif, potensi wisata, kebudayaan lokal dan dana APBDes yang cukup besar namun terdapat beberapa hambatan seperti ketidaksesuaian visi pemangku kepentingan, belum ada pengelola wisata, akses infrastruktur yang belum maksimal serta sarana dan prasarana yang belum tertata dengan baik. Pada faktor eksternal, Desa Risa juga potensial dikembangkan dengan beberapa indikator yaitu wilayah Desa Risa yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bima, kunjungan wisatawan melonjak drastis pada musim hujan dan potensial didukung penuh oleh Pemerintah Dearah, namun ada beberapa faktor penghabat yaitu lokasi wisata yang belum dikelola secara profesional, potensi konflik

yang masih tinggi dan kesadaran masyarakat dalam merawat hutan masih rendah. Undang-undang nomor 6 tahun 2014 menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang Desa bertujuan antara lain mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama dan memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional.

Menurut Peraturan Menteri Desa (Permendes) Nomor 02 Tahun 2016, Desa Mandiri adalah Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan. Desa tersebut harus memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Desa Mandiri mencerminkan kemauan masyarakat Desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk/karya Desa yang membanggakan dan kemampuan Desa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pada istilah lain, Desa mandiri bertumpu pada trisakti Desa yaitu; karsa, karya, sembada. Jika Trisakti Desa dapat dicapai maka Desa itu disebut sebagai Desa berdikari.

Menurut Gerry Jhonson dan Kevan Scholes (Jemsly Hutabarat dan Martani Huseini 2006:18), dalam Skripsi Agus Mulyadi (2017) menyatakan bahwa strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keuntungan melalui konfigurasi sumber daya lingkungan yang berubah mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan berbagai pihak. Menurut Glueck dan Jauch (Sedarmayanti, 2014) strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi".

Tabel 1. Faktor Internal (Strength & Weakness)

	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Strength	70% penduduk berada pada usia produktif	0.08	5.00	0.42
	52.1% jumlah penduduk tamatan SLTA ke atas	0.08	4.00	0.33
	90.83% penduduk non fix income	0.06	3.50	0.19
	97% lahan produktif	0.08	4.00	0.33
	Terdapat destinasi wisata air terjun mbaju kalate	0.08	3.50	0.29
	Kaya akan tradisi local	0.06	3.10	0.17
	terdapat alokasi ADD untuk penyertaan modal BUM Desa	0.06	3.20	0.18
Weak	Belum ada kesamaan visi dari stakeholder	0.08	2.90	0.24
	Pengelolaan destinasi wisata yang belum terorganisir	0.08	2.90	0.24
	Penataan agrowisata yang belum tertata dengan baik	0.08	2.50	0.21
	Masih terdapat ± 5 km akses jalan yang belum di aspal	0.08	2.90	0.24

	Potensi konflik yang masih tinggi	0.06	2.70	0.15
	Sajian wisata yang masih kurang	0.06	2.90	0.16
	Debit air tejun yang kurang pada musim kemarau	0.06	2.00	0.11
	Total	1.00		3.28

Tabel 2. Faktor Eksternal (Opportunity & Threats)

	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Opportunity	Belum terdapat agrowisata yang dikelola secara professional	0.08	4.00	0.32
	Lokasi dekat dengan pusat pemerintahan	0.12	4.00	0.48
	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata daerah	0.12	3.50	0.42
	Kecenderungan wisata domestik berswafoto di spot yang menarik	0.08	3.70	0.30
	Kunjungan wisatawan yang meningkat drastis pada musim hujan	0.12	3.50	0.42
Threats	Potensi konflik dengan desa-desa di sekitar	0.12	2.00	0.24
	Masih terdapat aktivitas diluar konsep agrowisata	0.08	2.00	0.16
	Belum adanya kesadaran penduduk sekitar untuk melestarikan hutan	0.12	1.50	0.18
	Hutan penyangga yang sudah mulai rusak	0.08	2.50	0.20
	Pengelolaan parkir yang belum terorganisir mengurangi kenyamanan	0.08	2.00	0.16
	Total	1.00		2.88

Berdasarakan analisis SWOT diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Kekuatan (*strength)* = 1.92.
2. Nilai Kelemahan (*weakness)* = 1.36.
3. Nilai peluang (*opportunity*) = 1.94 dan
4. Nilai Tantangan (*threaths*) = 0.94.

Berdasarkan data tersebut, rumus yang digunakan untuk mencari kuadran adalah (S – W) / 2 dan (O - T) /2 maka didapat sumbu X (internal) = 0.28 dan sumbu Y (eskternal) = 0.5 jadi kesimpulan dari hasil penelitian kegiatan tersebut berada pada kuadran I atau dapat direkomendasikan untuk dijalankan.

Dalam merumuskan kebijakan yang akan direkomendasikan sebagai acuan untuk mewujudkan Desa Risa sebagai desa yang mandiri ekonomi berbasis potensi sumber daya lokal berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah terlebih dahulu mencocokan dengan hipotesis awal, bahwa Desa Risa belum mandiri secara ekonomi dikarenakan potensi sumber daya lokal Desa Risa belum mampu dikelola secara optimal. Oleh sebab itu perlu dibuat strategi dalam angka mengoptimalkan potensi sumber daya lokal di Desa Risa seperti yang dijelaskan oleh Glueck dan Jauch dalama Sedarmayanti tahun 2014.

Kesimpulan

Untuk mengoptimalkan semua potensi seperti yang sudah di mapping sebelumnya maka Desa Risa berupaya mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama dan memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan amanat undang-undang nomor 06 tahun 2014 tentang Desa. Desa juga harus mengembangkan sektor usaha dan produksi rakyat yang mendeskripsikan kepemilikan kolektif lebih konkrit. Bentuk-bentuk yang telah dinaungi peraturan perundangan semacam BKAD, BUMDes, Koperasi, maupun badan usaha milik masyarakat lain perlu diprioritaskan dalam rangka pengembangan lumbung ekonomi Desa. Oleh karena itu terdapat 2 (dua) rekomendasi kebijakan yang dapat di terapkan di Desa Risa sebagai manifestasi rancangan desa mandiri ekonomi berbasis potensi sumber daya lokal yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, model pengelolaanya diusulkan menggunakan model pengelolaan bersama dengan *system sharing profit* antar organisasi yang ada di desa serta melibatkan pemerintah daerah Kabupaten Bima. Model *sharing profit* yang direkomendasikan disini maksudnya adalah kolaborasi antar lembaga atau organisasi di Desa Risa serta Pemerintah Daerah baik dari aspek permodalan, pengelolaan sampai keuntungan dari hasil pengelolaan agrowisata Desa misal model pembagiannya adalah BUM Desa 50%, Karang Taruna 20% dan Pemerintah Daerah 30%.

2. Kuasa pengelolaan agrowisata Desa Risa di serahkan pada BUM Desa sebagai representasi usaha desa, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa” dan juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) no. 71 Tahun 2005 Tentang Desa. Pengelolaan agrowisata Desa Risa oleh BUM Desa juga melibatkan beberapa sumber daya manusia yang merupakan representasi dari organisasi lain di Desa seperti karang taruna atau organisasi lain yang terdapat di Desa Risa.

Saran

Dalam penelitian tentu banyak kekeliruan dan kesalahan baik dalam tulisan serta tidak kesempuarnaan dalam pemahaman pembaca maka kami bersempatan merima masukan

Referensi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring Edisi III*. Jakarta. Retrieved from https://kbbi.web.id/kembang

Mulyadi, Agus. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissappu di Kabupaten Bantaeng***.** Universitas Islam Negeri Makassar.

Peraturan Menteri Desa Nomor 02. Peraturan Menteri Desa Nomor 02 Tahun 2016 Tentang, Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal. (2016). Indonesia.

Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi.* Bandung: PT Refika Aditama. Soekadijo R. G. (1997). *Anatomi Pariwisata.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 10. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Sekretariat Negara RI. (2009). Indonesia.

Wibowo, Lendi. (2015). *Konsep Desa Mandiri*. Pejaten.

Yoeti, A. O. (1982). *Pengantar Kepariwisataan*, *Sebuah Pengantar Perdana*. Bandung: Pradya Paramitha.